

# Identifikasi Strategi Cina Dalam Upayanya Menguasai Doklam 2004-2018

I Gede Pradnya Putra Purohita<sup>1)</sup>, Ni Wayan Rainy Priadarsini<sup>2)</sup>, Adi P. Suwecawangsa<sup>3)</sup>  
<sup>123)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
Email: dede.pradnya@yahoo.com<sup>1)</sup>, rainypriadarsini@yahoo.com<sup>2)</sup>,  
Adisuwecawangsa@yahoo.co.id<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*This research to identify what strategies the China use in their efforts to claim the Doklam region. This identification is based on the characteristics that contained in every China action and behavior related to the Doklam conflict. The issue of territorial conflict in the Doklam region is an old issue since 1960s has heated up again in 2017 when China was exposed doing road construction in Doklam. This was criticized by Buthan and India who considered China to have committed a violation by carrying out road construction in Doklam area that was still in a disputed status or quo status. This analyzed with the concept of territorial conflict to explain what benefits can be obtained from the ownership of Doklam and the concept of salami slicing strategies to describe what components are in accordance with China actions and behavior can be used to identify the strategies that China uses.*

**Keywords :** *China, Doklam, Salami Slicing, India, Buthan*

## 1. PENDAHULUAN

Konflik teritori secara umum merupakan konflik yang sering muncul yang diakibatkan tidak adanya kejelasan atau kesepakatan kepemilikan atas suatu wilayah. Hal ini berujung meningkatnya tensi antar negara yang terlibat. Salah satu negara yang cukup sering terlibat konflik teritori adalah Cina. Cina tercatat memiliki batas wilayah sekitar 20.000 kilometer, yang berbatasan dengan empat belas negara tetangga (The World Factbook, 2014). Salah satu konflik teritori antara Cina dan negara tetangganya yang sudah lama terjadi adalah konflik Doklam. Konflik Doklam merupakan konflik teritorial yang memperebutkan wilayah dataran tinggi Doklam yang terjadi antara Buthan dan Cina.

Cina dan Buthan sama-sama saling mengklaim bahwa wilayah Doklam merupakan wilayah resmi negaranya. Konflik teritori ini sudah berlangsung selama lebih dari 30 tahun namun hingga sekarang kedua belah pihak belum mencapai penyelesaian yang jelas. Hanya terdapat sebuah perjanjian antara Buthan dan Cina untuk menjaga wilayah Doklam tetap berstatus 'abu-abu' (*quo*) (*Buthan and China Border Agreement 1988 and 1998*) (NAB, 2009). Konflik Doklam ini kembali memanas pada agustus 2017. Ketika Cina kedatangan mencoba membangun beberapa ruas jalan di area Doklam. Selain itu Cina juga telah mengeluarkan pernyataan resmi bahwa wilayah tersebut adalah wilayah

yang masuk administrasi mereka berdasarkan bukti yang mereka miliki. Hal ini tentu ditentang oleh pihak Buthan dan menganggap Cina telah melanggar perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Namun sikap Cina tetap konsisten atas klaim mereka di Doklam yang tercermin dari sikap, upaya dan tindakan yang diambilnya.

Jika melihat dari segi ukuran wilayah Doklam bukanlah wilayah yang besar, namun Cina memandang wilayah Doklam memiliki nilai (*value*) dan keuntungan (*advantages*) cukup penting. Wilayah Doklam bagi Cina dipandang dapat memberikan keuntungan baik secara *tangible* (nyata) maupun *intangible* (psikologis) (Goertz dan Diehl, 1992). Secara nyata Cina dapat memperoleh keuntungan dari wilayah Doklam dalam hal aksesibilitas dan juga strategi militer taktis. Pada 2013 lalu Cina telah memperkenalkan proyek besar mereka yang dikenak dengan *Belt Road Initiative (BRI)*. Program ini merupakan pengembangan infrastruktur dan inisiatif investasi yang akan membentang dari Asia Timur ke Eropa, dengan memberikan investasi kepada negara partner dalam menjalankan kerjasama yang sudah disepakati (CFR, 2019).

Dalam pengimplementasian proyek ini salah satu faktor pendukung yang penting adalah jalur akses yang mumpuni. Jalur akses yang bagus akan memudahkan masing-masing negara dalam hal aksesibilitas dan juga distribusi logistik. Maka dari itu jika melihat letak geografis wilayah, Doklam dipandang dapat membantu menghubungkan

Cina dengan salah satu negara partner BRI yaitu Bangladesh. Cina-Bangladesh telah menyepakati untuk berkerjasama dalam bidang sumber daya energy. Selain itu mereka juga sepakat untuk membangun pangkalan Angkatan Laut (AL) dan juga pelabuhan Cina di wilayah Bangladesh yaitu Chittagong. Cina-Bangladesh-pun telah menyepakati untuk membangun rel kereta dan jalan raya yang akan menghubungkan antara provinsi Yunnan dan wilayah Chittago (Javaid, 2015).

Selain memiliki keuntungan aksesibilitas, Doklam juga memiliki keuntungan secara strategi militer taktis atas India (RAND, 2017). Keuntungan taktis tersebut jika setiap pasukan Cina yang di tempatkan di dataran Doklam akan terhindar dari pengamatan pasukan India. Sehingga pasukan Cina akan berada diluar jangkauan artileri milik pasukan India yang berbasis di utara dan timur laut Sikkim. Cina memiliki basis militer yang sebelumnya berada di Lembah Chumbi merupakan dataran rendah. Sehingga pasukan India di Sikkim sangat mudah mengawasi pasukan Cina dikarenakan Sikkim merupakan dataran yang lebih tinggi Lembah Chumbi (TET, 2018). Selain itu Doklam juga dapat langsung menghubungkan Cina dengan Siliguri koridor yang merupakan daerah yang penting karena merupakan titik kerentanan wilayah bagi India (The Stateman, 2017).

Keuntungan inilah yang menjadikan Doklam memiliki nilai yang cukup penting bagi Cina. Namun dalam upayanya menguasai

Doklam, tidak adakan mudah karena Cina terus mendapat tentangan dan penolakan terutama dari pihak Buthan yang menggandeng India. Buthan dan India kembali selalu mengingatkan bahwa Cina telah melanggar kesepakatan yang telah ditanda tangani pada 1988 dan 1998 (NAB, 2009). Disamping itu India juga merupakan salah satu negara yang menentang keras program BRI (*Belt Road Initiative*) initiative milik Cina karena dapat mengganggu sistem perdagangan India di samudra hindia (The Quint, 2017).

Meskipun terus mendapat kecaman dari Buthan dan India, upaya Cina dalam menguasai Doklam tidak berhenti begitu saja, jika melihat beberapa keuntungan yang bisa diperoleh Cina (IndianToday, 2018). Secara perlahan tapi pasti Cina tetap melakukan serangkaian upaya-upaya dan menjalankan strateginya guna menguasai Doklam. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk mengidentifikasi strategi apa yang coba digunakan Cina berdasarkan upaya-upaya, sikap dan aksinya dalam konflik teritori Doklam.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Tulisan pertama yang penulis gunakan sebagai acuan berjudul *Territorial Disputes and Nationalism: A Comparative Case Study of China and Vietnam*, yang ditulis oleh Hannah Cotillon (2017). Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kerangka pemikiran tentang konflik teritorial yang terjadi

di Laut Cina Selatan antara Cina dan Vietnam. teritorial maritime di kepulauan Paracel.

Cotillon menjelaskan bahwa Cina mengklaim sebagaimana besar wilayah di Laut Cina Selatan, salah satunya kepulauan Paracel. Padahal kepulauan Paracel merupakan teritori yang masih dalam status sengketa antara Cina dan Vietnam. Vietnam menyatakan bahwa kepulauan Paracel masuk dalam zona ZEE negaranya. Hal ini berarti Cina telah melanggar batas wilayah berdasarkan hukum *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS). Namun Cina tidak bergeming atas kecaman yang muncul dari pihak Vietnam tersebut.

Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa Dari pihak Cina telah mengklaim atas kepulauan Paracel dengan didasari atas garis putus-putus yang mereka sebut *nine-dash line* yang melintang di Laut Cina Selatan dan kepulauan paracel masuk dalam area tersebut. Namun Belum jelas maksud dari penjelasan garis tersebut. Cina juga menguatkan argument mereka dengan menunjukkan peta-peta lama (kartografi) pelayaran kapal-kapal Cina. Hal ini dianggap sebagai bukti adanya keterkaitan sejarah antara wilayah tersebut dengan Cina pada era Dinasty Han dan Ming.

Dalam jurnal Hannah ini juga menjelaskan beberapa alasan mengapa Cina ingin menguasai kepulauan Paracel. Ada faktor *tangible* (nyata) dan *intangible* (psikologis) yang membuat wilayah tersebut bernilai.

Tulisan ini juga menunjukan bahwa wilayah di kepulauan Paracel menjadi penting

karena dapat memberikan keuntungan strategis militer bagi Cina. Mengingat Cina merupakan negara yang banyak melakukan klaim atas wilayah di Laut Cina selatan. Maka kepulauan Paracel dapat menjadi tempat sementara militer Cina untuk berlabuh. Militer ini nantinya dapat menjadi bala bantuan pertahanan terdekat di area Laut Cina Selatan.

Dalam tulisan ini Hannah Cotillon juga menjelaskan bahwa Cina secara faktor *intangible* (psikologis) wilayah ini memiliki keterkaitan sejarah dengan Cina. Hal ini berdasarkan peta-peta pelayaran kapal ekspedisi Cina pada era dinasti Han dan Ming. Ikatan inilah yang menjadi dasar pandangan bagi Cina bahwa wilayah tersebut adalah bagian dari negaranya. Wilayah tersebut telah hilang pada masa Imperialism dan kolonialism dan harus direbut kembali guna mencapai kejayaan dimasa lampau. Disamping kedua faktor *tangible* (nyata) dan *intangible* (psikologis) tersebut, tulisan ini juga menjelaskan reputasi negara (*national prestige*) bagi Cina sangatlah penting dalam konflik teritori ini. Cina harus tetap menjaga citranya di mata dunia sebagai negara besar.

Maka dari tulisan karya Hannah Cotillon (2017) yang berjudul *Territorial Disputes and Nationalism: A Comparative Case Study of China and Vietnam* dapat membantu penulis dalam mengidentifikasi konflik teritorial yang terjadi antara negara Cina dan Vietnam. Dengan kasus yang hamper serupa, tulisan ini juga membantu penulis dalam melihat alasan pentingnya suatu wilayah bagi negara

berdasarkan faktor *tangible* (nyata), *intangible* (psikologis) dan reputasi negara dalam konflik teritorial.

Jurnal kedua karya Darshana M. Baruah yang berjudul *South China Sea: Beijing's "salami slicing" strategy (2014)*. Tulisan ini bertujuan menjelaskan strategi *Salami Slicing* Cina yang digunakan disebagian besar wilayah konflik Laut Cina Selatan. Dalam tulisan ini terlihat meningkatnya tensi antara Cina dan negara-negara yang berkonflik di Laut Cina Selatan salah satunya Filipina. Hal ini dikarenakan Cina mulai memasukkan Second Thomas Shoal dalam target *Salami Slicing*nya. Second Thomas Shoal atau di Filipina dikenal sebagai Ayungin Shoal merupakan Dangkal pasir yang menjadi pangkalan bagi pasukan marinir Filipina sejak 1999.

Dalam tulisan ini dijelaskan proses ini Cina mencoba mengklaim wilayah tersebut dengan mengubah fakta kepemilikan wilayah tersebut. Pada dasarnya dalam konflik teritori ada tiga komponen yang terkandung didalamnya yang dapat digunakan mengidentifikasi strategi ini

Pada komponen pertama, status wilayah yang menjadi ranah konflik akan ditentang Cina. Meskipun sudah ada hukum yang mengaturnya seperti UNCLOS. Cina tetap menganggap wilayah tersebut bukan milik siapapun, berstatus *quo* atau wilayah konflik guna menciptakan ruang dalam upayanya mengklaim wilayah tersebut. Setelah ruang ini tercipta Cina dapat melanjutkan komponen

kedua, yaitu meletakkan klaimnya atas *Second Thomas Shoal*.

Klaim Cina atas wilayah tersebut didasari atas *nine-dash-line* (atau garis putus-putus) pada peta-peta lama jalur pelayaran kapal-kapal Cina pada masa dinasti Han dan Ming yang melintas di Laut Cina Selatan. *Nine dash line* ini juga sering digunakan Cina dalam mengklaim wilayah lainnya di Laut Cina Selatan. Cina mengklaim berdasarkan peta-peta tersebut mereka memiliki ikatan sejarah (*historical connection*).

Meskipun belum mendapat pengakuan yang resmi atau sah atas klaimnya Cina mulai melakukan komponen ketiga. Cina mulai secara perlahan melakukan akuisisi mulai dari areal terumbu karang di sekitaran *Second Thomas Shoal* untuk meningkatkan konsolidasinya atas klaimnya. Selain itu Cina pun telah melakukan eksploitasi sumber daya alam (SDA) di wilayah tersebut dengan melakukan pengkapan ikan secara ilegal dan besar-besaran dengan mengerahkan armada kapal penangkap ikan yang berjumlah 40 kapal.

Disamping itu Cina juga menempatkan kekuatan militernya di area perairan *Second Thomas Shoal* tersebut. Hal ini bertujuan menjaga klaimnya atas wilayah tersebut dan merupakan wujud keseriusan dari Cina. Dengan lambat laun strategi ini terus berjalan dalam merubah pandangan dan status kepemilikan atas wilayah konflik maka tanpa disadari wilayah tersebut akan jatuh ke pada Cina.

Tulisan karya Darshana M. Baruah yang berjudul *South China Sea: Beijing's "salami slicing" strategy (2014)* berkontribusi dalam membantu penulis dalam mengidentifikasi strategi apa yang digunakan dengan beberapa komponen atau ciri-ciri yang biasa digunakan dalam strategi tersebut. Tulisan ini juga memiliki kasus serupa dengan penulis namun terdapat perbedaan dimana yang terjadi di Laut Cina Selatan merupakan konflik teritorial maritim namun dalam tulisan ini konflik teritorial darat.

Dari dua tulisan diatas, penelitian ini mengambil dua konsep yaitu: Konflik Teritori, guna melihat dari kasus konflik teritorial atau wilayah di Doklam dengan berfokus pada faktor *tangible* (nyata) (dapat sumber daya alam ataupun wilayah strategis militer), *intangible* (psikologis) dan reputasi negara (*national prestige*) yang dapat diperoleh oleh Cina sehingga menjadikan wilayah Doklam ini penting untuk di dapatkan. Konsep kedua yaitu: *Salami Slicing*, dari konsep ini, penulis akan lebih berfokus dalam melihat bagaimana ciri-ciri atau komponen-komponen dalam strategi *Salami Slicing* sehingga dapat menjadi indikator dalam mengidentifikasi suatu strategi yang sama.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berjenis deskriptif-kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan beragam kondisi, situasi, ataupun fenomena realitas sosial politik yang berada di

masyarakat yang menjadi objek penelitian, serta berupaya untuk menarik realitas ini sebagai suatu ciri, model, karakter, atau gambaran akan suatu situasi, kondisi, serta fenomena tertentu (Bungin, 2007)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan unit analisis negara, sehingga data yang penulis gunakan merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh oleh peneliti melalui media perantara atau tidak ditulis oleh pihak lain (Indriantoro, 1999). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, jurnal ilmiah *online* yang memamparkan mengenai studi kasus konflik Doklam, *Salami Slicing Strategy* situs resmi pemerintah terkait kebijakan luar negeri Cina serta penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode penelitian literatur yang merupakan teknik pengumpulan data mengenai isu-isu dengan mengulas jurnal maupun buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Data yang didapatkan kemudian bentuk dalam teks yang bersifat naratif yang dilengkapi baik dengan grafik, foto atau gambar.

#### 4.

### ASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Identifikasi Strategi Cina di Konflik Doklam

Jika melihat dari sikap, upaya dan tindakan atau perilaku yang diambil Cina yang sebelumnya telah dianalisa penulis, maka dapat diidentifikasi bahwa strategi yang coba digunakan Cina dalam upayanya menguasai Doklam adalah strategi *Salami Slicing*. Hal ini berdasar pada upaya, tindakan dan perilaku Cina yang terlihat sesuai atau masuk dengan poin-poin atau komponen-komponen yang terkandung dalam strategi *Salami Slicing*, disamping itu Cina-pun tercatat memiliki sejarah pernah menggunakan strategi yang serupa pada konflik teritori lainnya seperti di Laut Cina Selatan dan konflik perbatasan Cina-India.

Branislav L Slantchev menggambarkan secara umum, *Salami Slicing* Strategi adalah proses memisahkan dan penaklukan atau menguasai suatu wilayah yang digunakan untuk mengatasi pihak lawan. Dengan strategi ini, negara *aggressor* dapat mempengaruhi dan akhirnya mendominasi pandangan umum, pandangan politik, atas wilayah tersebut secara sedikit demi sedikit hingga berhasil sepenuhnya (Slantchev, 2005). Komponen-komponen atau poin-poin yang dimaksud diatas yang terkandung dalam strategi *salami slicing* pada umumnya terdiri dari tiga komponen, pertama: menentang atau mengubah status quo guna menciptakan ruang, kedua: mengubah fakta di lapangan atas kepemilikan wilayah dengan data dan fakta yang dimiliki, dan yang ketiga: melakukan klaim dan aksi atas realitas yang telah berubah tersebut (Pradhan, 2018).

Untuk mengetahui dan melihat lebih detail tentang komponen-komponen atau poin-poin apa saja yang telah dianalisis sehingga dapat mengidentifikasi bahwa Cina menggunakan strategi *Salami Slicing* berdasarkan sikap, upaya dan tindakan yang diambilnya dapat dilihat pada penjelasan subbab berikutnya.

#### **4.1.1 Upaya Cina dalam Mengubah atau Menyangkal Status Quo di Doklam**

Masuk kedalam kasus Doklam, Doklam merupakan wilayah yang saat ini masih berstatus quo. Status *quo* sendiri merupakan status dimana suatu wilayah atau area yang statusnya tidak dimiliki oleh siapapun atau negara manapun. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut masih dalam sengketa atau konflik kepemilikan. Status *quo* ini juga merujuk pada keadaan dimana pihak-pihak yang bersengketa mendapati kedudukan atau posisi yang tidak menguntungkan untuk mengambil sebuah putusan sehingga menjadikan status *quo* sebagai penyelesaian alternatif atau sementara (Academics, e.d).

Dalam *Chinese salami slicing* salah satu komponen pentingnya adalah menyangkal status quo pada Doklam (Times of India, 2018). Hal ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi mereka nantinya meletakkan klaim. Meski telah ada sebuah putusan atau perjanjian antara Cina dan Buthan pada 1988 dan 1998 untuk menjaga Doklam tetap aman

dan tetap berstatus quo (NAB, 2009). Tapi pada kenyataannya Cina tetap beranggapan Doklam sebagai wilayah mereka. Mereka beranggapan bahwa statu quo di area Doklam tidak ada (MOFA, 2017).

Sengketa Doklam kembali memanas pada juni 2017. Peristiwa ini dikenal sebagai “Doklam Standoff” ketika Cina kembali mengklaim wilayah Doklam (The Diplomat, 2017). Upaya Cina dalam mengubah atau menyangkal status quo di Doklam ini dipertegas oleh jurubicara kementerian luar negeri Cina, Hua Chunying. Pada jumpa pers 26 Maret, Chunying mengatakan bahwa, Donglong (Doklam) milik Cina karena kami memiliki konvensi bersejarah dan kegiatan yang dilakukan Cina masih di dalam hak kedaulatan kami (MOFA, 2017).

Dalam jumpa pers tersebut Hua Chunying juga menambahkan bahwa Cina telah berkomitmen untuk menegakkan perdamaian dan stabilitas di wilayah perbatasan China-India. Bagian Sikkim dari perbatasan Cina-India telah dibatasi oleh perjanjian sejarah dan Dong Lang (Doklam) adalah wilayah Cina. Tidak ada masalah seperti perubahan status quo karena sejak awal Cina menjalankan kedaulatannya dan melakukan kegiatan kedaulatan lainnya di wilayahnya sendiri (FMPRC, 2017).

Cina mengklaim bahwa tahun lalu, kedua belah pihak bekerjasama untuk menyelesaikan insiden Doklam secara damai dengan diplomasi dan bijaksana. Cina

berharap India akan mengambil pelajaran dari itu, mematuhi perjanjian batas historis dan norma-norma dasar yang mengatur hubungan internasional, dan bekerjasama dengan Cina untuk menjaga perdamaian dan stabilitas wilayah perbatasan dalam upaya menciptakan suasana yang baik untuk pengembangan hubungan bilateral yang positif.

Cina membahas mengenai masalah perbatasan Cina-India, posisi Cina dalam hal itu tetap konsisten dan tegas. Hua Chunying menyatakan, Bagian batas timur, tengah dan barat tidak pernah dibatasi secara resmi, namun Cina berkomitmen untuk menyelesaikan perselisihan teritorial melalui negosiasi. Cina dan India sedang dalam diskusi untuk menyelesaikan perselisihan teritorial melalui negosiasi untuk solusi yang adil dan masuk akal yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Sembari menunggu penyelesaian akhir masalah perbatasan, kedua belah pihak harus bekerjasama untuk menegakkan perdamaian dan stabilitas di wilayah perbatasan. Hua Chunying (2017) juga menambahkan,

“Tahun lalu berkat upaya bersama kami, upaya diplomatik, dan kebijaksanaan kami, kami menyelesaikan masalah (Doklam) ini dengan benar. Kami berharap pihak India dapat belajar beberapa pelajaran dari ini,”

Meskipun telah menyatakan akan menyelesaikan masalah Doklam secara negosiasi, namun sikap Cina dalam hal ini terlihat tetap tegas dan konsisten dengan

klaimnya atas wilayah tersebut. Pernyataan yang serupa guna meyangkal status quo di Doklam juga dipertegas kembali oleh Lu Kang selaku juru bicara kementerian luar negeri Cina lainnya. Saat ditanya tentang pembangunan beberapa ruas jalan di wilayah Doklam pada Juni 2018, Lu Kang (2017) menyatakan:

“Dari bukti sejarah, kita dapat melihat bahwa Doklam telah menjadi padang rumput tradisional bagi warga Tibet dan para peternak sapinya. Kami pun telah melaksanakan administrasi yang baik di daerah itu”.

Dalam hal situasi dilapangan, pihak Cina menyatakan memiliki yurisdiksi penuh atas Doklam karena setiap tahun pasukan perbatasan Cina berpatroli disana dan para penggembala menggembalakan ternak mereka disana, dan sejumlah fasilitas produksi dan tempat tinggal telah dibangun disana.

Pihak Cina menyebut pihak Bhutan tahu benar alasan yang disebutkan di atas dan mengakui semuanya. Meskipun Cina dan Bhutan belum menjalin hubungan diplomatik, kedua negara menikmati hubungan persahabatan tradisional. Mereka memandang hubungan mereka sebagai contoh negara yang baik, besar dan kecil, hidup dengan bersahabat satusama lain. Cina menyatakan bahwa negara sebesar Cina tidak pernah bertindak seperti pengganggu. Niat baik rakyat Cina terhadap rakyat Bhutan tidak berubah, tetapi tekad Cina untuk menjaga

kedaulatan wilayahnya sendiri juga tak tergoyahkan.

Cina juga menyatakan dengan jelas bahwa pelanggaran yang terjadi di perbatasan Cina-India sangat jelas. Sisi India lah yang melakukan pelanggaran di wilayah Cina dan menghalangi konstruksi normal Cina. Tugas mendesak bagi Cina sekarang adalah bagaimana mereka dapat mendorong kembali pihak India kemabali ke sisi perbatasan mereka (MOFA, 2017).

Dalam Pertemuan BRICS (Brazil, Russia, India, China and South Africa) pada 4 September lalu, Jaishankar selaku menteri luar negeri India sedikit menyebutkan insiden Doklam dengan menyatakan bahwa pihak India akan menghormati insiden Doklam dan menyelesaikannya dengan jalur diplomatic.

Disisi lain dalam pertemuan yang sama, Cina tetap berpegang pada posisi yang telah dipertahankan sejak awal. Mereka tegas menyatakan bahwa pasukannya selalu berada di wilayah Cina. Cina menganggap India lah yang telah melakukan serangan, maka dari itu pasukan Cina akan terus tetap berada di Doklam (terlepas dari klaim Bhutan).

Upaya Cina dalam menyangkal status quo ini terlihat konsisten. Melalui jurubicara mereka, Cina menyampaikan bahwa tidak ada pelanggaran perbatasan atau wilayah. Penyangkalan status quo di Doklam bagi Cina tidaklah ada, karena sejak awal menurut Cina Doklam memang sudah menjadi wilayah milik Cina sejak lama. Klaim Cina ini selalu

berdasarkan ikatan sejarah (*historical*) dan hukum (*Jurisprudential*). Untuk mengerti dasar klaim mereka akan dibahas pada subbab berikutnya

#### **4.1.2 Interpretasi Cina atas Doklam berdasarkan *Historical* dan *Jurisprudential***

Pertama, dalam hal sejarah, Doklam sejak lama sudah menjadi padang rumput tradisional bagi penduduk perbatasan yang tinggal di Yadong, Tibet. Sebelum tahun 1960-an jika penduduk Bhutan di sekitar perbatasan ingin menggembalakan ternak mereka, mereka harus mendapatkan persetujuan dari Cina. Saat ini Tibet masih menyimpan beberapa tanda terima pajak rumput yang dibayar pihak Buthan. Cina mengklaim bahwa wilayah Doklam berada di bawah pemerintahan Cina sejak kaisar dinasti Qing. Dinasti tersebut merupakan kekaisaran Cina terakhir yang didirikan pada 1636. Lu Kang (2017) menyatakan:

"Dinasti Tibet dan dinasti Qing juga telah menetapkan batas-batas yang jelas di sepanjang perbatasan" (firstpost, 2017).

Lu Kang menyatakan sebagai tambahan klaim Cina selain secara historis atau sejarah, Doklam secara yurisprudensi juga termasuk kedalam wilayah Cina, *Anglo-Chinese Treaty* 1890 (perjanjian Cina-Inggris) dengan jelas mendefinisikannya tentang titik persimpangan antara Cina, Bhutan dan batas India (Firstpost, 2017). Batas wilayah antara Sikkim

dan Tibet digambarkan dalam Pasal I perjanjian tersebut dengan perincian sebagai berikut:

*"The boundary of Sikkim and Tibet shall be the crest of the mountain range separating the waters flowing into the Sikkim Teesta and its affluents from the waters flowing into the Tibetan Mochu and northwards into other Rivers of Tibet. The line commences at Mount Gipmochi on the Bhutan frontier, and follows the above-mentioned water-parting to the point where it meets Nipal territory" — Anglo-Chinese treaty of 1890 (London: British Foreign Office. 1894)*

#### **4.1.3 Pembangunan Infrastruktur atas klaim Cina di Doklam**

Jika membahas serangkaian pembangunan yang dilakukan Cina di Doklam maka tidak dapat terlepas fakta keberadaan Cina di Doklam sudah terlihat sejak lama. Tidak dapat diungkiri bahwa keberadaan Cina di Doklam sejak 1966-an merupakan wujud konsistensi grand strategi Cina atas Himalaya selama bertahun-tahun (The Wire, 2018). Kegiatan konstruksi jalan di bagian utara dataran tinggi Doklam terus berlanjut dari 2004 meski dalam skala yang kecil.

Pembangunan ruas jalan tersebut masih terlihat hingga 2005. Disamping itu patroli kaki pasukan Cina menjadi semakin umum sejak 2007 dan seterusnya guna menjaga perbatasan yang mereka klaim tersebut.

Bahkan patroli Cina telah berhasil membongkar dua bunker India yang tampaknya dibangun di depan ridgeline (Das, 2007). Namun pada saat itu tidak ada keluhan publik yang diajukan tentang masalah ini oleh pemerintah India dan Buthan. Kehadiran pihak Cina di Doklam terus meningkat selama bertahun-tahun hingga tahun 2009 ruas jalan tersebut mulai kasat mata.

Masuk dalam krisis yang terjadi pada 2017. Beberapa sumber mengindikasikan bahwa Cina telah menyampaikan kepada militer India bahwa mereka akan meningkatkan jalur jip yang ada di Doklam. Agaknya, ini telah disampaikan ke New Delhi, tetapi tidak diketahui keputusan apa yang telah diambil. Jalur jip ini semakin banyak digunakan oleh China untuk patroli untuk meninjau kembali daerah itu dan berjalan ke Torsa Nalla dan kembali. Poin yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak ada penyebaran permanen di Dataran Tinggi Doklam.

Pada tanggal 16 Juni 2017, pasukan Cina berusaha membangun jalan permanen menuju Doka La, dengan mengerahkan beberapa alat berat. Namun pada tanggal 18, pasukan India bergerak masuk mencoba untuk menghentikan pembangunan tersebut. Cina segera meningkat, mengubah masalah ini menjadi "public relations bonanza" (sangat berharga, menguntungkan, atau bermanfaat) dan meningkatkan tekanan pada India

Jika kita bandingkan dengan tahun 2009 gambar satelit yang terbaru menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan. Ruas jalan sebelumnya yang terlihat masih samar-samar kini mulai terlihat sangat jelas dan luas. Keberhasilan pembangunan jalan ini tidak membuat Cina puas diri. Di Doklam, Cina memang menghentikan pembangunan lebih lanjut menuju Doka La setelah melalui penyesuaian sebelumnya yang sempat di negosiasikan pada 2012. Namun pembangunan beberapa ratus meter ke belakang dan beberapa kilometer ke timur, diarahkan ke Norsa Torsa, tampaknya telah dipercepat dan cenderung ke arah penyebaran permanen. Bahkan pembangunan yang dilakukan di Doklam sekarang tidak hanya berfokus pada konstruksi jalan namun juga pangkalan militer, helipad dan camp untuk kendaraan PLA (Menon & Kanisetti, 2018).

#### 4.1.4 Peran media Cina

Pentingnya media dan pemberitaan melalui internet sebagai asset penting bagi negara membuat China memanfaatkannya sebagai sarana untuk membentuk opini publik. Cina menggunakan media sedemikian rupa untuk menyebarkan propaganda dengan sasaran publik domestik maupun publik internasional. Setidaknya terdapat 4 tema yang dibangun Cina dalam upayanya mengklaim wilayah doklam. Tema pertama adalah memuji kemampuan militer Cina yang lebih unggul dibandingkan dengan militer India. Tema kedua adalah membandingkan

dan mengejek kondisi perekonomian India apabila dibandingkan dengan perekonomian Cina. Tema ketiga yakni dengan klaim moral superioritas untuk berdamai dengan negara tetangga. Tema keempat mengancam India dengan *dire consequences*, hingga terkadang dengan ancaman perang sekalipun.

Mencuatnya konflik Doklam pada Juni hingga akhir September 2017 menimbulkan reaksi dari China. Sebut saja media *People's Daily* milik China, mayoritas pemberitaan terkait isu Doklam adalah kritik yang ditujukan pada India. Baninder Rahi dan Sarthak Kathayat (2018) dalam tulisannya telah merangkum setidaknya terdapat 49 pemberitaan (dari 16 Juni hingga akhir September 2017) terkait isu Doklam yang di *publish* oleh *People's Daily*. Seperti telah disebutkan sebelumnya, mayoritas (34.7%) dari 49 berita mengarah untuk menyerang India, seperti pemberitaan "*China accused India of taking the protection of Bhutan as an excuse to legitimize its border incursion into China*"; "*A Foreign Ministry spokesman on Friday objected to India's attempts to stir up disputes over the Doklam region*".

Terdapat 17 berita menyebut China tidak menyetujui kehadiran maupun peran India di Doklam. Setidaknya terdapat 4 berita yang bertujuan untuk memperingati India agar segera memindahkan militernya yang berada di wilayah Doklam

Tujuan utama Cina dalam penggunaan media ini tentu saja untuk mendemoralisasi

lawan-lawannya. Penggunaan media yang bertujuan memproyeksikan bahwa negara India dan Buthan tersebut adalah negara 'tidak mampu' dan "lemah". Ini bertujuan untuk membangun opini internasional dan untuk 'mengekspos' kelemahan musuh. Ini juga digunakan untuk meyakinkan opini publik domestik tentang kebenaran negaranya. Pembangunan opini ini adalah salah satu komponen yang penting dalam *salami slicing*, mengingat salah satu tujuan dari *salami slicing* strategi adalah membangun opini akan wilayah Doklam

## 5. KESIMPULAN

Konflik teritori Doklam yang sudah berlangsung lama antara Cina dan Buthan tanpa adanya penyelesaian mengakibatkan salah satu pihak yaitu Cina memaksimalkan upaya untuk kembali menguasai wilayah tersebut. Kebijakan Cina dalam hal ekspansionis mengalami peningkatan bahkan cenderung lebih kearah agresif, begitu juga klaim Cina atas Doklam, Guna mewujudkan ambisi ini mendorong Cina memaksimalkan kebijakan strategisnya, dengan memperluas jangkauan pengaruh politik, ekonomi dan militernya. Cina yang telah lama ingin menguasai Doklam dikarenakan memiliki keuntungan dari segi tangible maupun intangible.

Status Doklam yang masih sebagai wilayah sengketa masih menjadi hambatan bagi Cina sendiri. Upaya yang Cina yang kemudian dapat kita lihat guna menguasai

Doklam adalah Salami slicing strategi yang sudah dilakukan perlahan dan konsisten. Mulai dari upaya Cina dalam menyangkal status quo melalui jurubicara mereka. Kemudian menyampaikan klaim mereka yang berdasarkan pada adanya ikatan sejarah (*historical*) dan hukum (*Jurisprudential*). Cina beranggapan bahwa argumen dan bukti klaim mereka atas Doklam sudah memiliki landasan yang kuat. Hal inilah yang membuat sikap Cina baik sebelum dan sesudah terjadinya ketegangan tetap agresif dan konsisten. Tidak mengherankan jika Cina berhasil membangun infrastruktur dan jalan di Doklam dengan cukup massif dan cepat, dengan pengawasan tentara bersenjata lengkap dengan jumlah besar.

Cina juga menggunakan media dalam menciptakan propaganda yang bertujuan memproyeksikan bahwa negara India dan Buthan adalah negara 'tidak mampu' dan "lemah". Dengan tujuan untuk membangun opini internasional dan publik domestik tentang kebenaran negaranya. Pembangunan opini ini adalah salah satu komponen yang penting dalam *salami slicing*, mengingat salah satu tujuan dari *salami slicing* strategi Cina adalah membangun opini politik atas wilayah Doklam guna mendukung klaimnya. Dengan demikian Cina dapat diidentifikasi telah menggunakan strategi *salami slicing* berdasarkan komponen-komponen tersebut

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Ebook :

- Baruah, Darshana M. 2014. *South China Sea : Beijing's "salami slicing" strategy*. Diakses pada 27 Agustus 2018, dari <https://www.offiziere.ch/wp-content/uploads-001/2015/02/RSIS0542014.pdf>
- Bajpai, G. S. 1999. *China's Shadow Over Sikkim: The Politics of Intimidation*. Lancer Publishers
- Cotillon, Hannah. 2017. *Territorial Disputes and Nationalism: A Comparative Case Study of China and Vietnam*. Diakses pada 25 Agustus 2018, dari <https://journals.sub.uni-hamburg.de/giga/jsaa/article/download/1030/1037>
- Dalton, R. J. (1996). *Citizen Politics in western democracies*. Chatham, NJ: Chatham House
- Das, Pushpita. 2007. *India Has to Be Wary of Chinese Intrusions*. Institute for Defence Studies and Analyses
- David S. McDonough. 2011. 'Grand Strategy, Culture, and Strategic Choice: A Review', *Journal of Military and Strategic Studies* 13, no. 4
- Easton, John. 1997. An Unfrequented Highway Through Sikkim and Tibet to Chumolaori. *Asian Educational Services*, p. 14, 55
- Fraser, Neil; Bhattacharya, Anima; Bhattacharya, Bimalendu. 2001. *Geography of a Himalayan Kingdom: Bhutan*. Concept Publishing Company, p. 28, 123
- Goertz, Gary, and Paul F. Diehl. 1992. *Territorial Changes and International Conflict*. New York: Routledge
- Garver, John W. 2011. *Protracted Contest: Sino-Indian Rivalry in the Twentieth Century*. University of Washington Press
- Hensel, Paul R. 1996b. "Charting a Course to Conflict: Territorial Issues and Militarized Interstate Disputes, 1816-1992." *Conflict Management and Peace Science* 15, 1: 43-73
- Hensel, Paul R. 2000. *Territory: Theory and Evidence on Geography and Conflict* In John A. Vasquez, ed., *What Do We Know about War?* Boulder, CO: Rowman and Littlefield, forthcoming. Department of Political Science Florida State University
- Holsti, Kalevi J. 1991. *Peace and War: Armed Conflicts and International Order, 1648-1989*. New York: Cambridge University Press.
- Huth, Paul K. 1996a. *Standing Your Ground: Territorial Disputes and International Conflict*. Ann Arbor, MI: University of Michigan Press.
- Joshi, Manoj. 2017. *Doklam: To Start at Very Beginning*. Observer Research Foundation (ORF)

- Javaid, Umbreen. 2015. Pakistan-China strategic relationship: a glorious journey of 55 years. Political Science Department at University of the Punjab, Lahor, Pakistan. [http://www.bhutannewsonline.com/bhutan\\_china.html](http://www.bhutannewsonline.com/bhutan_china.html)
- Kumar, Pranav; Acharya, Alka; Jacob, Jabin T. 2011. "Sino-Bhutanese Relations". China Report.
- Mathou, Thierry. 2004. *Bhutan–China Relations: Towards a New step in Himalayan Politics*. The Centre for Bhutan Studies
- Murphy, Alexander. 1990. "Historical Justifications for Territory Claims." *Annals of the Association of American Geographers* 80, 4: 531-648
- Prakash, Menon & Kanisetti, Anirudh. 2018. *The Doklam Imbroglio*. Takshashila Discussion Document , 2018-03
- Slantchev, Branislav L. 2005. *Deterrence and Compellence - Branislav L. Slantchev (UCSD). Department of Political Science, University of California – San Diego*
- Thierry Mathou. 2004. *Bhutan-China Relations: Towards a new step in Himalayan politics*. Centre for Bhutan Studies, p. 402
- Artikel :**
- Bhutan News Online. 2002. Bhutan-China Relations: Border Talks. Diakses pada 12 Mei 2018, dari [http://www.bhutannewsonline.com/bhutan\\_china.html](http://www.bhutannewsonline.com/bhutan_china.html)
- Council Foreign Relations. 2015. China's Maritime Disputes. Diakses pada 29 Juli 2019, dari [http://www.cfr.org/asia-andpacific/chinas-maritime-disputes/p31345#!/?cid^otr-marketing\\_use-china sea InfoGuide](http://www.cfr.org/asia-andpacific/chinas-maritime-disputes/p31345#!/?cid^otr-marketing_use-china sea InfoGuide)
- Council Foreign Relations. 2019. *China's Massive Belt and Road Initiative*. Diakses pada 4 Juni 2019, pada <https://www.cfr.org/backgroundunder/chinas-massive-belt-and-road-initiative>
- Economic Times. (2018). *Doklam: How Chinese state media spreads lies on Bhutanese position*. Diakses pada 25 Agustus 2018, dari <https://economictimes.indiatimes.com/news/defence/doklam-how-chinese-state-media-spreads-lies-on-bhutanese-position/articleshow/60031588.cms>
- Foreign Ministry People's Republic of China. 2017. *Foreign Ministry Spokesperson Hua Chunying's Regular Press Conference*. Diakses pada 13 Mei 2018, dari [https://www.fmprc.gov.cn/mfa\\_eng/xwfw\\_665399/s2510\\_665401/2511\\_665403/t1545516.shtml](https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/xwfw_665399/s2510_665401/2511_665403/t1545516.shtml)
- Foreign Policy. 2010. *China's grand strategy*. Diakses pada 16 Mei 2019, dari

- <https://foreignpolicy.com/2010/04/29/chinas-grand-strategy/>
- Haddick, Robert. 2012. *Salami Slicing in the South China Sea*. Diakses pada 29 Agustus 2018, dari <https://foreignpolicy.com/2012/08/03/salami-slicing-in-the-south-china-sea>
- Horvath, J. (2000). *Salami Tactic*. Diakses pada 25 Agustus 2018, dari <https://www.heise.de/tp/features/Salami-Tactics-3450785.html>
- India Today. 2017. *Doklam standoff: Why China wants India to stop defending Bhutan*. Diakses pada 25 september 2018, dari <https://www.indiatoday.in/india/story/doklam-standoff-china-india-bhutan-1024512-2017-07-15>
- Mainstream Weekly. 2017. *Doklam Standoff: Beyond Border Dispute*. Diakses pada 27 April 2018, dari <http://www.mainstreamweekly.net/article7350.html>
- Pradhan, SD. 2018. *Chinese grand strategy of salami slicing continues in its periphery*. Diakses pada 29 Agustus 2018, dari <https://www.timesofindia.indiatimes.com/ChanakyaCode/chinese-grand-strategy-of-salami-slicing-continues-in-its-periphery/>
- RAND. 2017. *What were chinas objectives in the doklam dispute*. Diakses pada 23 Mei 2019, dari <https://www.rand.org/blog/2017/09/what-were-chinas-objectives-in-the-doklam-dispute.html>
- The Diplomat. 2017. *The Doklam Standoff Between India and China Is Far From Over*. Diakses pada 26 April 2019, dari <https://thediplomat.com/2017/10/the-doklam-standoff-between-india-and-china-is-far-from-over/>
- The Economic Times. 2018. *India deploys more troops along China border in Sikkim, Arunachal, raises alertness level*. Diakses pada 25 April 2019, dari <https://economictimes.indiatimes.com/news/defence/india-deploys-more-troops-along-china-border-in-sikkim-arunachal/articleshow/60024401.cms?from=mdr>
- The Quint. 2017. *What is China's 'One Belt One Road'? And Why Is India Upset?*. Diakses pada 25 April 2019, dari <https://www.thequint.com/news/world/why-is-india-against-one-belt-one-road-china>
- The World Factbook. 2014. China, CENT. INTELLIGENCE AGENCY. Diakses pada 29 Juli 2019, dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ch.html>